

# PERAN GURU DALAM KURIKULUM 2013

## *The Role of Teacher in Curriculum 2013*

Faridah Alawiyah

*Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)  
Sekretariat Jenderal DPR RI*

Naskah diterima: 28 Maret 2013

**Abstract:** *The Government has developed a new curriculum that will be implemented in 2013. The new curriculum has reduced the role of teacher, as teachers would not be mainly exercising their roles as technical officers. This is different compare to teachers' role during KBK and KTSP. The latest curriculum would open an opportunity for teachers to improve and optimize their roles within the classrooms. In the end, it will optimize the effectiveness of learning and improve the quality of education for it first will improve teachers' competencies.*

**Keywords:** *Teachers, teachers' role, curriculum.*

**Abstrak:** Pemerintah telah menyusun kurikulum yang akan dilaksanakan pada tahun 2013. Perubahan kurikulum juga mengubah peran guru dalam implementasi kurikulum. Tulisan ini disusun berdasarkan kajian dari berbagai sumber seperti buku, makalah, dan media massa. Pada kurikulum 2013 peran guru berkurang dibandingkan peran guru pada KBK dan KTSP yaitu sebagai pelaksana teknis. Hal ini membuka peluang bagi guru untuk dapat mengoptimalkan efektivitas pembelajaran di kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru serta optimalisasi guru dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Guru, peran guru, kurikulum.

### Pendahuluan

Kurikulum merupakan komponen dalam pendidikan yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran baik pada tatanan satuan pendidikan maupun kelas. Rangkaian komponen yang tertuang dalam kurikulum pada akhirnya merupakan upaya perwujudan pencapaian tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termuat dalam UUD 1945.

Dari masa ke masa, muatan pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, yang semakin maju. Oleh karena itu, perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan dan sesuatu yang perlu dilakukan. Perubahan dan perkembangan kurikulum terus dilakukan di Indonesia mulai dari masa kemerdekaan. Kita mengenal adanya rencana pengajaran, Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), kurikulum 84, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sampai akhirnya di akhir tahun 2012 penyelenggaraan pendidikan di Indonesia kembali dihadapkan pada isu perubahan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran baru 2013/2014.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dalam berbagai media menegaskan bahwa wacana perubahan kurikulum merupakan

persoalan penting dan genting.<sup>1</sup> Karenanya, pemerintah kemudian berupaya melakukan transformasi melalui pendidikan yang salah satunya adalah perubahan kurikulum untuk menjadikan generasi saat ini memiliki kompetensi yang unggul sehingga mampu menjadi modal pembangunan untuk 10 hingga 15 tahun mendatang.<sup>2</sup> Kurikulum saat ini dinilai belum mampu menjamin terwujudnya generasi emas di masa yang akan datang. Oleh karenanya kembali diperlukan adanya perubahan kurikulum yang relevan terhadap masa kini dan masa yang akan datang. Kemendiknas memaparkan bahwa saat ini terdapat permasalahan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang terkait dengan kurikulum antara lain:<sup>3</sup>

1. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

<sup>1</sup> "Perombakan Kurikulum Penting dan Genting", Mohammad Nuh, <http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/03/09221196/Perombakan.Kurikulum.Penting.dan.Genting> diakses tanggal 25 Maret 2013.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. Dokumen Sosialisasi Kurikulum 2013.

3. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
4. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
7. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) dan belum tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.
8. KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir.

Selanjutnya, Mendikbud menyebutkan kurikulum 2013 yang disusun akan mampu mendorong anak untuk berusaha terus ingin tahu dan mencari jawabannya dan dari sini, akan tumbuh generasi yang kreatif dan produktif.<sup>4</sup> Menurut Poerwati dan Amri (2013:282) pendidikan memang harus berubah, kurikulum sebelumnya dinilai telah gagal membawa negara lebih baik. Beberapa kasus seperti materi yang terlalu padat, buku pelajaran yang seragam, kemampuan guru yang lemah, berbagai masalah moral, ditambah lagi sistem pengelolaan pendidikan yang menyimpang. Di sisi lain, perubahan kurikulum 2013 juga menuai berbagai sikap dari masyarakat baik itu pro maupun kontra terhadap perubahan. Kebijakan ini masih menyimpan tanda tanya besar bagi berbagai pihak, terutama satuan pendidikan sebagai lembaga yang menyelenggarakan proses pembelajaran dan guru sebagai kunci penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Selama ini muncul pameo klasik “ganti menteri ganti kurikulum” atau “ganti menteri ganti buku”. Perubahan kurikulum sendiri belum lama dilakukan yaitu pada saat perubahan kurikulum menjadi KBK dengan KTSP.

Akan tetapi disini kita akan melihat dari sisi yang berbeda, salah satunya adalah persoalan guru yang menjadi garda terdepan dalam pendidikan, sebagai pelaksana di lapangan. Pada setiap perubahan kurikulum, tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, salah satunya adalah bagaimana peran guru

dalam pengembangan kurikulum dan implementasi kurikulum tersebut. Perubahan ini tentunya akan membawa dampak pada kemampuan guru mengimplementasikan kurikulum 2013.

Secara garis besar tulisan ini mencoba membahas gambaran umum perkembangan kurikulum di Indonesia, kompetensi guru, peran guru dan perubahan peran dalam implementasi kurikulum, penyiapan guru, serta optimalisasi peran guru dalam kurikulum 2013.

### **Perkembangan Kurikulum di Indonesia**

Dalam arti luas kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk mengantar peserta didik menjadi bagian dari masyarakat yang dicita-citakan dalam undang-undang dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Karenanya, kurikulum harus dirancang agar mampu mencapai tujuan tersebut.

Tyler (Tim Pengembang MKDP, 2009:4) mendefinisikan kurikulum sebagai seluruh pengalaman belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemudian, Sanjaya (2008:27) membagi kurikulum menjadi dua sisi yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum. Dokumen kurikulum berisi perencanaan yang memuat tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. Hal tersebut termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal satu poin 19 yang mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya, kurikulum sebagai implementasi, merupakan realisasi dari pedoman tersebut dalam bentuk aktualisasi seluruh pengalaman belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tilaar dalam Poerwati (2013:282) menyatakan bahwa kurikulum bukanlah tujuan akhir melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peran strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hamalik (1993:19-20) menilai terdapat tiga peran penting kurikulum yaitu peran konservatif, peran kreatif, dan peran kritis dan evaluatif. Peran konservatif dilihat ketika kurikulum menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai warisan budaya masa

<sup>4</sup> Opcit, Nuh (2013).

lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini. Peran kreatif dapat dilihat ketika kurikulum mampu mengembangkan sesuatu yang baru, perkembangan baru, pengetahuan baru, teknologi baru, yang sesuai dengan perkembangan yang terjadi masa ini dan yang akan datang. Peran kritis dan evaluatif, dimana kurikulum tidak hanya berperan untuk mewariskan nilai budaya tetapi juga berperan untuk menilai, memilah, dan memilih segala sesuatu sebagai bentuk kontrol atau filter sosial.

Ketiga peran tersebut harus berjalan secara beriringan dan seimbang satu sama lain sehingga menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, berbagai perubahan dan perkembangan menjadikan kurikulum harus terus dievaluasi dan dikembangkan isi dan muatannya agar selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sanjaya, 2008:4).

Nurhadi dalam Kusnandar (2007:113) mengungkapkan kurikulum sebagai variabel yang mempengaruhi sistem pendidikan, kurikulum harus dapat mengikuti perkembangan di masyarakat. Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Karenanya, perubahan kurikulum menjadi sebuah hal yang wajar.

Sejak zaman kemerdekaan, kurikulum pada pendidikan formal di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan mulai dari kurikulum tahun 1947 yang dikenal dengan rencana pelajaran, kurikulum tahun 1952 dengan nama rencana pelajaran terurai, 1964 dengan nama Rencana Pendidikan Sekolah Dasar, kurikulum tahun 1968 dengan nama Kurikulum Sekolah Dasar, kurikulum tahun 1973 dengan nama Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), kurikulum tahun 1975 dengan nama Kurikulum Sekolah Dasar, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 1997 yang merupakan revisi Kurikulum 1994, kurikulum tahun 2004 dengan nama Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan kurikulum tahun 2006 dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Terakhir, tahun 2013 pemerintah memutuskan untuk melakukan perubahan kurikulum yang saat ini sedang di bahas dan disiapkan segala perangkatnya.<sup>5</sup>

Melihat perkembangan kurikulum ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang akan selalu dinamis dan berubah sesuai dengan

perkembangan zaman. Perkembangan dan perubahan kurikulum diperlukan untuk mengimbangi berbagai perkembangan di masyarakat yang sangat cepat. Rizali, Sidi, dkk mengungkapkan perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan adalah sebuah keniscayaan, bila tidak berubah berarti kita semakin tertinggal (2009:13). Karenanya, apabila kurikulum tidak berubah dan terus menggunakan kurikulum lama maka pendidikan hanya akan menghasilkan lulusan yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat.

### **Kompetensi guru**

Guru menjadi garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pendidikan ada di tangan guru. Guru adalah individu yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas dalam pembelajaran. guru memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual. Untuk menunjang semua itu, diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugasnya (Kusnandar, 2007:40).

Rencana perubahan kurikulum 2013 memerlukan sosok guru yang siap untuk mengimplementasikannya di lapangan. Diperlukan para guru yang memiliki kompetensi yang memadai dengan kebutuhan masa depan. Pendidikan saat ini sedang menghadapi masalah besar dengan kompetensi gurunya, hal tersebut merupakan imbas dari kebijakan pendidikan sebelumnya yang merekrut guru secara asal-asalan sehingga lembaga pendidikan diisi oleh orang yang tidak kompeten (Rizali, Sidi, dkk, 2009:13).

Kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya tercermin dari kompetensi yang harus dimilikinya. Hal tersebut sudah tercantum dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Terdapat empat kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional. *Pertama*, kompetensi pedagogik. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi ini terdiri dari pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, pengembangan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

<sup>5</sup> Paparan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI oleh Mendikbud dalam Diskusi Publik Fraksi Partai GOLKAR "Mampukah Kurikulum 2013 Menjawab Tantangan Generasi Emas 2045?" 18 Februari 2013.

*Kedua*, kompetensi kepribadian. Kompetensi ini terkait dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk memiliki sikap yang dapat menjadi panutan dan suri tauladan serta pribadi yang memiliki potensi untuk maju dan berkembang. Beberapa sikap tersebut antara lain pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

*Ketiga*, kompetensi sosial. Kompetensi ini berkaitan dengan keterampilan guru untuk melakukan komunikasi sebagai bagian dari masyarakat melalui berbagai media kepada seluruh individu maupun kelompok yang terkait. Kompetensi sosial ini antara lain meliputi kemampuan berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. *Keempat*, kompetensi profesional, merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran yang diampu secara luas dan mendalam.

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru, kompetensi pedagogik serta kompetensi profesional yang kemudian berperan sangat penting dalam implementasi kurikulum 2013. Pada kompetensi pedagogik, kemampuan guru dalam menerjemahkan kurikulum 2013, mengembangkan, serta mengimplemen-tasikan kurikulum 2013 perlu diasah kembali. Sementara itu, secara substansi, diperlukan juga penguatan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pelajaran yang diampu sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

### **Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum**

Keberhasilan implementasi kurikulum perlu ditunjang oleh guru berkualitas yang mampu menganalisis, menafsirkan, dan mengaktualisasikan informasi yang ada dalam dokumen kurikulum ke dalam pembelajaran. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, bagaimanapun idealnya kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengaktualisasikan dan mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sama sekali dan pembelajaran tidak akan efektif. Sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum, guru berperan dalam tatanan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan oleh Sanjaya (2008:28) bahwa terdapat empat peran

guru dalam pengembangan kurikulum yaitu sebagai *implementers, adapters, developers, dan researchers*.

*Pertama*, guru sebagai *implementers*. Pada peran ini, guru hanya bertugas untuk melaksanakan kurikulum yang sudah ada. Sebagai *implementers* guru hanya menerima berbagai kebijakan pengembang kurikulum. Guru tidak memiliki ruang untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum. Peran guru hanya terbatas pada menjalankan kurikulum yang telah disusun. Semua isi kurikulum baik tujuan, materi, strategi, media, sumber belajar, serta evaluasi, waktu, dan semua komponennya telah ditentukan oleh pengembang kurikulum. Guru hanya berperan sebagai tenaga teknis saja yang berusaha menjalankan apa yang tertuang dalam dokumen kurikulum.

*Kedua*, guru sebagai *adapters*. Pada peran ini, guru selain sebagai tenaga teknis dari kurikulum yang telah disusun, juga melakukan fungsi lain yaitu penyelaras kurikulum dengan karakteristik kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Guru sebagai *adapters* memiliki kewenangan lebih untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah, peserta didik, materi, maupun kebutuhan lokal. Pengembang kurikulum telah menentukan standar minimal yang harus dicapai, kemudian pengembangan selanjutnya serta implementasinya diserahkan kepada guru masing-masing.

*Ketiga*, peran guru sebagai *developers*. Guru sebagai *developers* memiliki kewenangan yang lebih luas dalam menyusun kurikulum. Guru sebagai *developers* bukan hanya memiliki peran dalam menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi yang akan dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya melalui pemilihan alat evaluasi untuk pencapaian hasil belajarnya.

*Keempat*, peran guru sebagai *researchers* atau peneliti. Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran, dan semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru juga melakukan pengumpulan data keberhasilan siswa. Peran guru sebagai peneliti nampak pada kebijakan guru yang harus melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

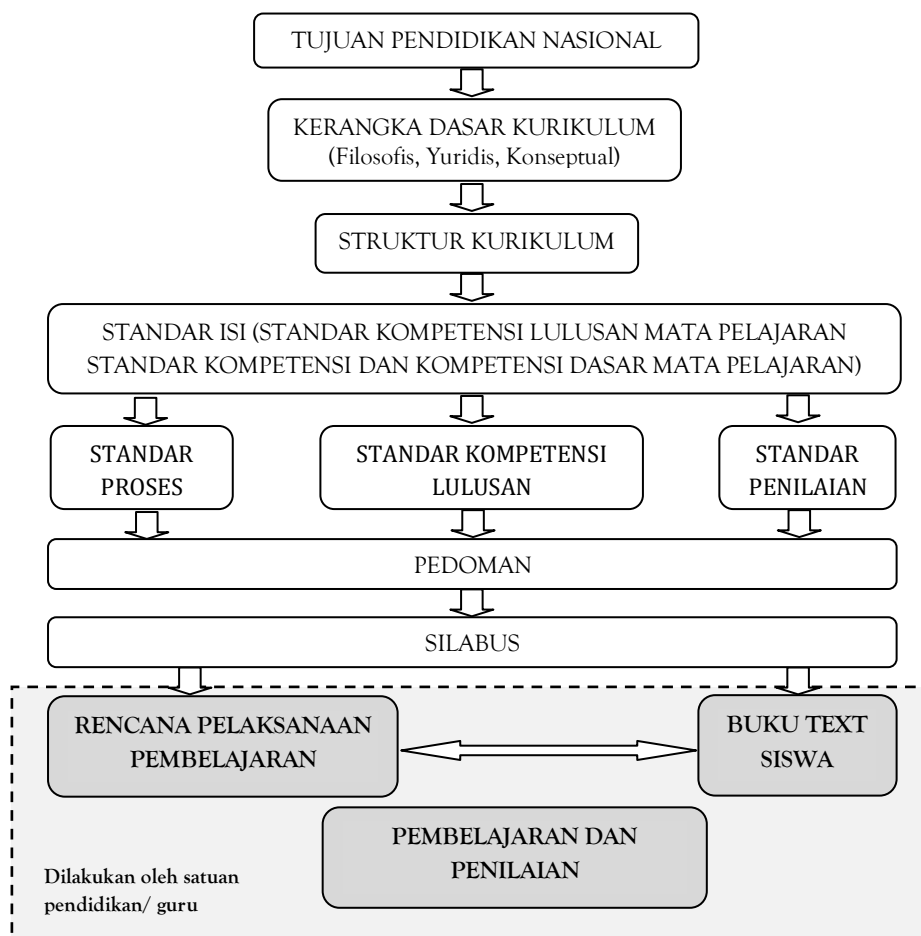
### Perubahan Peran Guru dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yang sudah disusun dan akan dilaksanakan pada tahun pelajaran baru 2013/2014 yang akan datang. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap kurikulum memiliki karakteristik sendiri dalam langkah implementasinya. Secara praktis hal ini akan mengubah peran guru dalam pengembangan kurikulum. Perubahan peran guru pada KBK, KTSP, dan kurikulum 2013 dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.

pendidikan dan guru. Peran guru pada KBK dimulai dari melakukan pengembangan silabus menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran dan buku teks siswa untuk kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran dan penilaian.

Pada KBK, peran guru yang muncul adalah sebagai *implementers* dan *adapters*. Guru berperan sebagai *implementers* karena pedoman kurikulum telah disusun dalam bentuk silabus yang menjadi panduan guru dalam menyelenggarakan

**Gambar 1. Kerangka Kerja dan Peran guru dalam KBK 2004**



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI oleh Mendikbud dalam Diskusi Publik Fraksi Partai GOLKAR "Mampukah Kurikulum 2013 Menjawab Tantangan Generasi Emas 2045?", 18 Februari 2013.

Pada KBK tahun 2004, tujuan pendidikan nasional telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas yang kemudian diturunkan dalam kerangka dasar kurikulum secara filosofis, yuridis, dan konseptual. Setelah kerangka dasar kurikulum tersusun selanjutnya pemerintah pusat menyusun standar isi yang berupa standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK dan KD) mata pelajaran. Dari SKL, SK, dan KD, kemudian diturunkan kembali menjadi standar proses, standar kompetensi lulusan (SKL), dan standar penilaian. Pemerintah pusat kemudian menyusun pedoman dan silabus bagi satuan

pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan acuan tersebut. Selain itu, dalam silabus, komponen seperti dasar kompetensi, pokok materi, kegiatan, media, alokasi waktu, dan lainnya telah disusun secara rinci. Selanjutnya guru menterjemahkan apa yang tertuang dalam silabus ke dalam rencana pelajaran yang akan dilaksanakan.

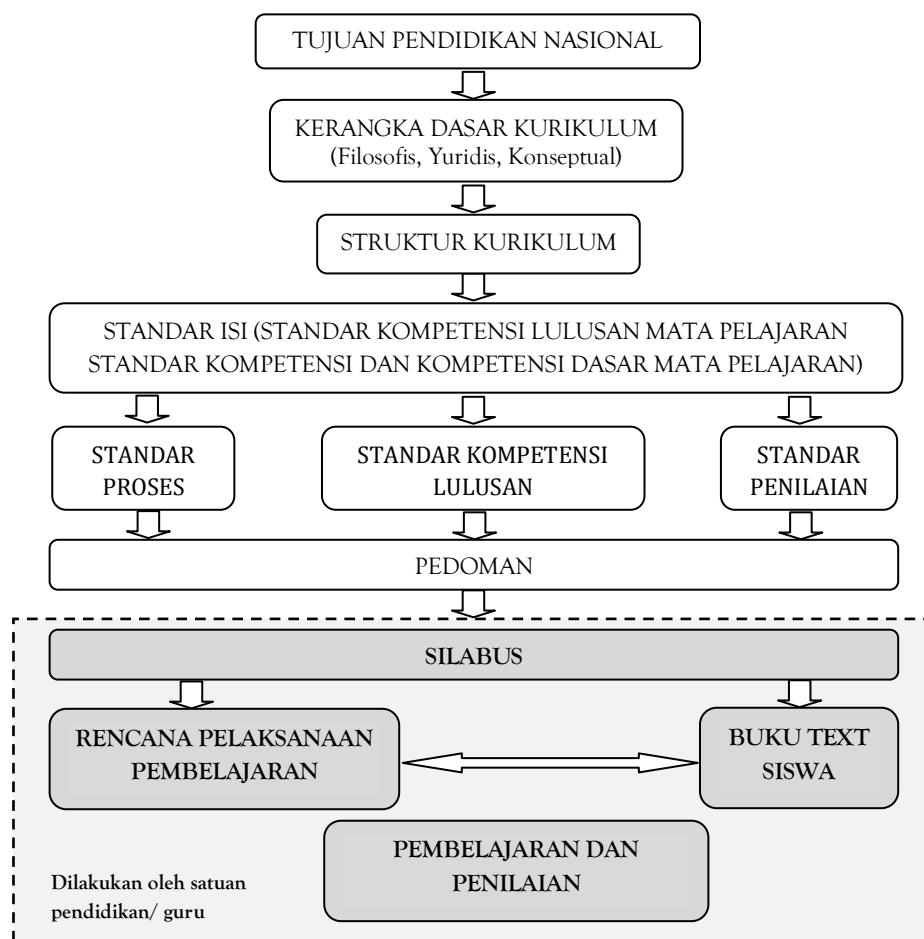
Pada saat menyusun dan mengembangkan rencana pelajaran, peran guru menjadi *adapters*, dimana guru melakukan penyesuaian kurikulum dalam bentuk silabus menjadi rencana pelajaran yang disesuaikan ke dalam karakteristik kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah.

Pada KTSP, peran guru diperluas. Pemerintah pusat menyusun kurikulum hanya sampai pada tahap menyusun pedoman penyusunan KTSP untuk satuan pendidikan saja. Selanjutnya satuan pendidikan dan guru mengembangkan silabus yang akan diturunkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran untuk diimplementasikan menjadi pembelajaran dan kegiatan penilaian.

sendiri mata pelajaran yang diampunya sehingga penyerapan pembelajaran kepada siswa akan lebih baik.

Selain *implementers* dan *adapters*, peran penting yang dimiliki oleh guru pada KTSP adalah sebagai *developers*. Hal ini dilakukan pada beberapa mata pelajaran tertentu yaitu pada penyusunan muatan lokal. Segala sesuatu yang ada dalam

**Gambar 2. Kerangka Kerja dan Peran guru dalam KTSP (2006)**



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI oleh Mendikbud dalam Diskusi Publik Fraksi Partai GOLKAR "Mampukah Kurikulum 2013 Menjawab Tantangan Generasi Emas 2045?", 18 Februari 2013

Pada KTSP, guru diberikan kebebasan untuk menyusun silabus sendiri sesuai dengan pedoman penyusunan yang diberikan pemerintah pusat. Hal ini dilakukan, mengingat guru dianggap sebagai seorang yang sangat faham akan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Guru memiliki peran yang lebih luas dari hanya sekedar sebagai *implementers*. Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sendiri mulai dari pemilihan kompetensi, pokok materi, pembagian alokasi waktu, pemilihan strategi pembelajaran, pemilihan sumber belajar, dan lain sebagainya yang disusun dalam silabus. Silabus tersebut kemudian diolah menjadi lebih teknis dalam bentuk rencana pelajaran. Hal ini dianggap akan memudahkan guru untuk mengelola

kurikulum muatan lokal ditentukan oleh guru. Tidak ada standar minimal standar minimal yang dijadikan panduan seperti mata pelajaran lainnya, semua disusun oleh guru yang bersangkutan.

Berbeda dengan KBK dan KTSP, pada kurikulum 2013 peran guru justru dipersempit. Hal tersebut tergambar dari rancangan pola pikir kurikulum 2013 pada Gambar 3.

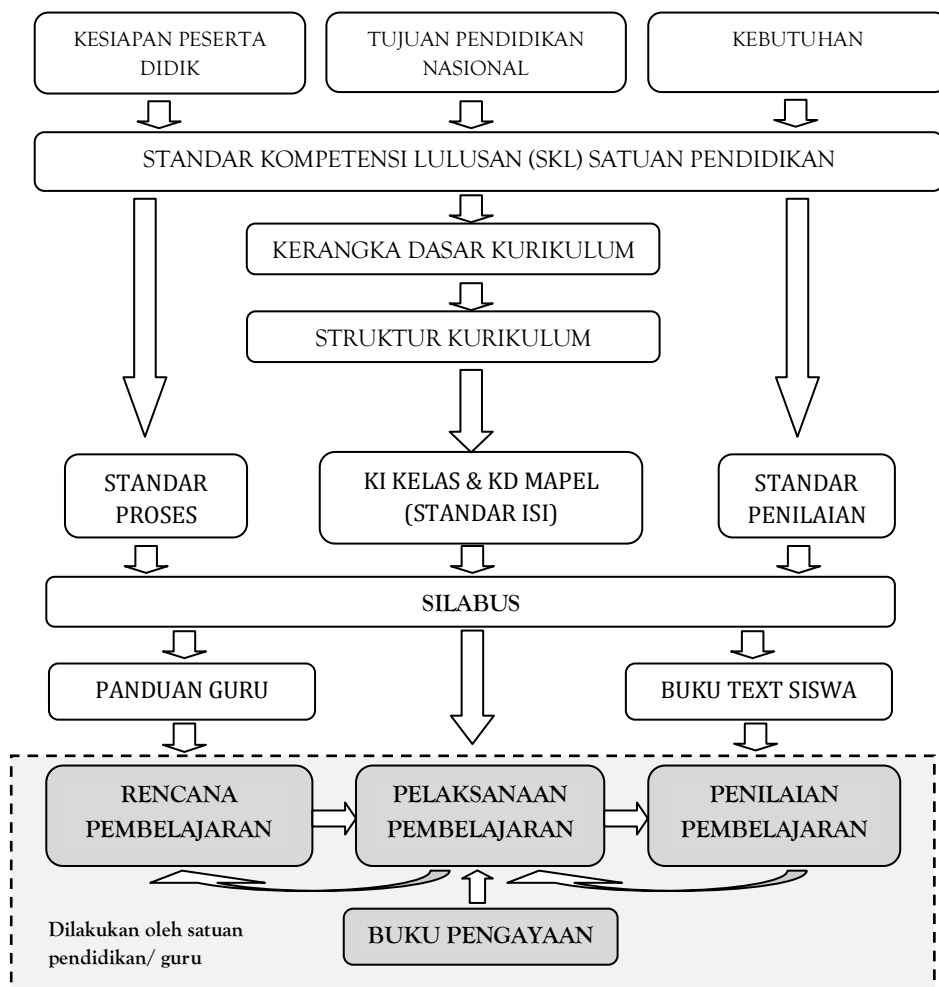
Pada kerangka kerja dan peran guru pada Gambar 3 di atas, pengembangan kurikulum 2013 diawali dari analisis terhadap kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, serta kebutuhan. Tiga hal tersebut kemudian diturunkan ke dalam SKL satuan pendidikan kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, standar proses, kompetensi inti

kelas dan kompetensi dasar mata pelajaran serta standar penilaian.

Selanjutnya pemerintah pusat melalui tim pengembang kurikulum menyiapkan perangkat silabus untuk guru. Selain menyiapkan silabus, yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, pada kurikulum 2013 pemerintah juga menyiapkan buku panduan untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya serta buku yang menjadi pegangan siswa. Panduan dan buku ini seragam

Sementara pada kurikulum 2013 peran guru justru berkurang dan lebih lemah. Penyusunan silabus tidak lagi dilakukan oleh guru. Guru hanya melakukan apa yang tertuang dalam panduan guru yang telah disusun oleh pengembang kurikulum dari pemerintah pusat. Tugas guru hanya terbatas pada menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan penilaian pembelajaran. Kondisi seperti ini membuat peran guru kembali sebagai *implementers* di lapangan.

**Gambar 3. Rencana Kerangka Kerja dan Peran guru dalam Kurikulum 2013**



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI oleh Mendikbud dalam Diskusi Publik Fraksi Partai GOLKAR "Mampukah Kurikulum 2013 Menjawab Tantangan Generasi Emas 2045?" 18 Februari 2013

untuk seluruh wilayah Indonesia. Peran guru adalah menjabarkan apa yang ada dalam buku panduan guru dan buku siswa ke dalam rencana pembelajaran untuk diimplementasikan dalam pembelajaran serta melakukan penilaian pembelajaran. Buku pengayaan dapat disediakan oleh guru sebagai pelengkap atau tambahan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

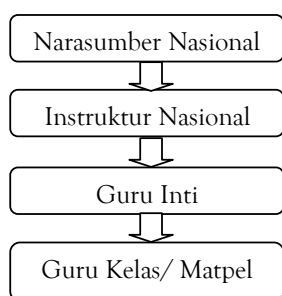
Bila melihat dari kerangka kerja kurikulum 2013, maka peran guru menjadi lebih sempit dari sebelumnya. Pada KTSP peran guru sebagai *implementers*, *adapters*, dan *developers* sangat kuat.

### Penyiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013

Perubahan peran guru yang begitu cepat akan membuat sebagian besar guru ragu bahkan tidak siap dengan hal yang baru. Terlebih, tidak semua guru mampu dengan cepat menangkap perubahan kurikulum. Sementara, waktu mereka untuk dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 tinggal beberapa bulan saja. Oleh karena itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya agar guru siap melaksanakan kurikulum 2013 melalui uji publik,

menyampaikan informasi melalui berbagai media, dan sosialisasi dalam bentuk lainnya mengenai kurikulum 2013. Segala sesuatunya telah disiapkan tim pengembang kurikulum. Pemerintah pun mengambil langkah secara bertahap untuk melakukan pelatihan serta pendampingan bagi para guru. Proses tersebut tergambar dalam desain induk penyiapan kurikulum 2013.

**Gambar 4. Strategi Pelatihan Guru dalam Menyongsong Kurikulum 2013**



Sumber: Kemendikbud “Desain Induk Kurikulum 2013” dalam Rapat Dengar Pendapat dengan Komisi X DPR RI 15 Januari 2013

Penyiapan guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 tergambar dari Gambar 5. Pemerintah menyiapkan narasumber nasional yang terdiri diantaranya Wakil Presiden RI, anggota DPR RI, Menko Kesra, Mendikbud, motivator, Tim Pengembangan Kurikulum, Tim Pengarah, Tim Inti, dan Pakar Perguruan Tinggi. Selanjutnya dipilih instruktur nasional untuk melatih guru inti sebagai perwakilan untuk semua bidang dan sekolah, selanjutnya guru inti melatih guru kelas atau guru mata pelajaran. Selama melaksanakan guru kelas maupun guru mata pelajaran tetap dalam pengawasan serta pendampingan.

### Optimalisasi Peran Guru dalam Kurikulum 2013

Berkurangnya peran guru dan kembalinya guru sebagai *implementers* dapat memicu dampak negatif dan positif. Salah satu dampak negatif yang mungkin muncul pada penyelenggaraan kurikulum 2013 adalah guru akan cenderung pasif, kurang kreatif, dan hanya mengandalkan panduan yang telah disusun pusat. Peran guru yang seperti ini tentunya akan membuat tingkat kreativitas dan inovasi guru sangat lemah. Adanya panduan dan berkurangnya tugas guru menjadikan guru tidak dilatih untuk mengembangkan kurikulum, padahal mengembangkan kurikulum merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

Selain itu, kita mengetahui, Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai kondisi sosial, ragam budaya, serta tingkat ekonomi yang berbeda-beda juga. Dilihat dari kondisi tipologi, Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau, perairan,

daratan, pegunungan, dan tidak semuanya dapat diakses dengan mudah. Menyeragamkan kurikulum seluruh Indonesia menjadi tidak relevan ketika tidak sesuai dengan kondisi daerah. Untuk wilayah pedalaman misalnya, diperlukan strategi dan panduan yang berbeda dalam implementasi kurikulumnya. Kondisi seperti ini akan menjadikan guru di berbagai daerah mengalami kesulitan dalam menerjemahkan serta mengimplementasikan panduan yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar.

Akan tetapi, dampak positifnya adalah guru memiliki peluang untuk tetap fokus pada pembelajaran. Kurikulum 2013 memberikan kesempatan yang lebih besar bagi guru dan satuan pendidikan untuk meningkatkan efektivitas waktu pembelajaran serta meningkatkan mutu pembelajarannya dibandingkan dengan kurikulum KBK dan KTSP. Pada KBK dan KTSP, guru seringkali disibukkan dengan kegiatan yang lebih bersifat administratif. Kesulitan dalam menyusun silabus sendiri seringkali menjadi faktor penghambat berjalannya pembelajaran yang efektif. Dengan adanya silabus dan buku panduan untuk guru dan siswa, guru dapat langsung melaksanakan apa yang ada dalam panduan tersebut. Pada pelaksanaan kurikulum 2013 guru memiliki waktu yang banyak untuk tetap fokus pada pembelajaran, yang hal tersebut tentunya akan mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Selain itu, dalam penyusunan kurikulum oleh guru pada KBK dan KTSP menjadikan kurikulum yang berbeda-beda di tiap sekolah berbeda tergantung kompetensi guru dalam mengembangkannya. Kurikulum 2013 yang seakan mengembalikan sebagian besar tugas ke pemerintah pusat. Hal ini menjadikan standar pembelajaran untuk seluruh wilayah di Indonesia pun sama dan dapat terukur. Kondisi tersebut merupakan peluang bagi dunia pendidikan untuk optimalisasi peran guru dalam pembelajaran. langkah tersebut perlu dilakukan agar perubahan kurikulum berjalan sukses.

Guru sudah tidak lagi dibebani dalam menyiapkan perangkat kurikulum seperti sebelumnya. Ketika peran guru berkurang maka implementasi dalam pembelajaran seharusnya lebih efektif dan dapat mencapai tujuan. Peluang ini perlu dimanfaatkan oleh pemerintah, satuan pendidikan, dan guru untuk mendukung optimalisasi pembelajaran. Caranya adalah *pertama*, meningkatkan kompetensi guru. Guru perlu perlu berlatih serta mengembangkan kompetensinya, baik itu kompetensi pribadi, pedagogik, sosial, maupun kompetensi profesionalnya. *Kedua*, mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator.

Sebagai sumber belajar peran guru dapat dioptimalkan dengan memperkaya referensi dan materi pelajaran. Sebagai fasilitator, guru dapat mengembangkan berbagai cara untuk memudahkan siswa belajar. Dapat dilakukan dengan memilih atau mengembangkan media pembelajaran yang sesuai serta melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa. Sebagai fasilitator juga, guru dapat menerapkan berbagai macam metode dan strategi pada saat mengajar. Menurut Loelock dan Amri (2013:286), sebagai fasilitator guru dapat merangsang atau memberikan stimulus untuk membantu siswa untuk mau belajar sendiri. Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada guru sebagai fasilitator yang dapat membebaskan siswa untuk berfikir, berkreasi, dan berkembang.

Optimalisasi guru sebagai pengelola dapat dilakukan dengan mengkondisikan iklim belajar siswa yang nyaman dengan mengoptimalkan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengawasan kegiatan pembelajaran. Sebagai demonstrator, guru harus mampu memberikan contoh kepada siswa dengan menjadi suri teladan yang baik. Sebagai pembimbing dan motivator, dilakukan dengan membimbing siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal tersebut ditunjang dengan upaya pemahaman terhadap perbedaan setiap peserta didik. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan membangun minat siswa. Optimalisasi peran guru juga perlu didukung dengan optimalisasi guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator guru mengukur keberhasilan program, menganalisis kelebihan dan kekurangan dari apa yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran sebelumnya.

Berbagai upaya penguatan peran guru dalam rangka efektifitas pembelajaran tersebut di atas penting dilakukan seiring dengan berkurangnya tugas guru dalam pengembangan kurikulum 2013. Untuk menunjang hal itu tentunya diperlukan upaya pengembangan profesi guru terutama yang terkait dengan pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran berkurang, akan tetapi seperti dikatakan Saud (2010:33) tanggung jawab guru untuk mengembangkan kurikulum selanjutnya membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru, menyempurnakan praktik pendidikan terutama dalam praktik pengajaran. Oleh karena itu, diharapkan adanya pencapaian efektivitas pembelajaran.

## Simpulan

Kurikulum menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan bagi satuan pendidikan dan guru. Indonesia hingga saat ini telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum mulai dari rencana pelajaran, rencana pelajaran terurai, rencana pendidikan sekolah dasar, kurikulum sekolah dasar, Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 1997, KBK, dan KTSP. Perubahan ini menunjukkan pendidikan di Indonesia dinamis. Pada Tahun Pelajaran 2013/2014, pemerintah kembali mencanangkan kurikulum baru. Terdapat perubahan yang mendasar terutama dari peran guru sebagai pelaksana kurikulum tersebut. Pada kurikulum KBK dan KTSP, guru dituntut untuk mengembangkan komponen komponen kurikulum sendiri yang dikembangkan dalam bentuk silabus yang berisi pokok materi, waktu, strategi, sumber, dan lain sebagainya. Sementara pada kerangka kurikulum 2013 terlihat adanya pengurangan peran guru. Guru hanya bertugas untuk mengimplementasikan kurikulum dengan menyusun rencana pelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi. Tugas guru pun dipermudah dengan adanya buku panduan guru.

Berkurangnya peran guru menjadi satu potensi besar dalam upaya optimalisasi kegiatan pembelajaran. Pemerintah, satuan pendidikan, serta guru memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada tatanan pembelajaran melalui dua hal. *Pertama*, melakukan peningkatan kompetensi guru. *Kedua*, mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Karena bagaimanapun idealnya kurikulum, tidak akan bermakna bila tidak didukung kemampuan guru dalam mengimplementasikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Hamalik, Oemar. 1993. *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Trigenda Karya.
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Rizali, Ahmad, Indra Jati Sidi, dan Datria Dharma. 2009. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Poerwati, Loelock Endah dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013, Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Saud, Udin Syaefudin. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung, Jurusan Kurikulun dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.

### Dokumen dan Perundang-undangan

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Dokumen Sosialisasi Kurikulum 2013*
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Paparan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI oleh Mendikbud dalam Diskusi Publik Fraksi Partai GOLKAR “Mampukah Kurikulum 2013 Menjawab Tantangan Generasi Emas 2045?” 18 Februari 2013
- Paparan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan “Desain induk penyiapan kurikulum 2013” dalam Rapat Dengar Pendapat dengan Komisi X DPR RI tanggal 15 Januari 2013.

### Internet

- Mohammad Nuh, “Perombakan Kurikulum Penting dan Genting”, <http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/03/09221196/Perombakan.Kurikulum.Penting.dan.Genting>, diakses tanggal 25 Maret 2013.